

Manajemen Kepemimpinan Deborah

Reviona Passa¹, Stevanus Adrian², Listiani Agustin³, Jelita⁴, Sarmauli⁵
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Kristen Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya^{1,2,3,4,5}

*Email

reviona1122@gmail.com; astevanus07@gmail.com; jhlistianiagustin46@gmail.com;
Jelitajel17@gmail.com; sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 14-10-2025
Disetujui 24-10-2025
Diterbitkan 26-10-2025

ABSTRACT

This study aims to determine the legitimacy of Deborah's leadership, explained within the theological and socio-cultural context of patriarchal Israel, and to determine whether Deborah's leadership pragmatism can be applied as a theological and practical solution to address contemporary issues concerning Christian women's leadership in various modern organizations. This study employed a qualitative approach with a literature review. The data used in this study were secondary. The analysis revealed that Deborah's leadership management model was proven to be transformative, strategic, and effective. The legitimacy of her leadership stems from her divine calling as a prophetess and judge, which theologically transcends the socio-cultural challenges of patriarchy. Her key managerial characteristics include steadfast faith, courage in decision-making, and strategic direction. Deborah successfully implemented synergistic management by transforming Barak's doubts into obedience through her presence and total support. Pragmatically, Deborah's leadership is the antithesis of gender discrimination. Her effectiveness in leading the nation to victory is biblical evidence that the pursuit of women's leadership qualities need not be discussed but rather recognized and developed within the context of the church and contemporary society.

Keywords: Legitimacy; Leadership; Deborah

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui legitimasi kepemimpinan Debora yang dijelaskan dalam konteks teologis dan sosio-kultural Israel yang patriarkal serta pragmatisme kepemimpinan Debora dapat diterapkan sebagai solusi teologis dan praktis dalam menjawab isu kontemporer mengenai kepemimpinan wanita Kristen di berbagai organisasi modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Hasil analisis didapati bahwa model manajemen kepemimpinan Debora terbukti merupakan model yang transformatif, strategis, dan efektif. Legitimasi kepemimpinannya berasal dari panggilan ilahi sebagai Nabiah dan Hakim, yang secara teologis melampaui hambatan sosio-kultural patriarki. Karakteristik manajerial utamanya meliputi iman yang teguh, keberanian dalam mengambil keputusan, dan kemampuan pengarahan yang strategis. Debora berhasil menerapkan manajemen sinergi dengan mengubah keraguan Barak menjadi ketaatan melalui kehadiran dan dukungan totalnya. Secara pragmatis, kepemimpinan Debora adalah antitesis terhadap diskriminasi gender. Keefektifannya dalam memimpin bangsa menuju kemenangan adalah bukti Alkitabiah bahwa kualitas kepemimpinan wanita tidak perlu dipertanyakan, melainkan harus diakui dan dikembangkan dalam konteks gereja maupun masyarakat kontemporer.

Katakunci: Legitimasi; Kepemimpinan; Debora

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Reviona Passa, Stevanus Adrian, Listiani Agustin, Jelita, & Sarmauli. (2025). Manajemen Kepemimpinan Deborah. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(6), 4180-4187. <https://doi.org/10.63822/aa11nw98>

PENDAHULUAN

Isu kepemimpinan wanita telah menjadi topik perdebatan yang tak lekang oleh waktu, khususnya dalam tatanan sosial yang didominasi oleh nilai-nilai patriarki, termasuk dalam banyak organisasi Kristen. Perspektif teologis yang konservatif seringkali membatasi peran kepemimpinan perempuan, yang pada gilirannya melahirkan praktik-praktik diskriminasi atau pembatasan peran strategis bagi kaum perempuan. Perdebatan mengenai "bolehkah perempuan memimpin" atau "apakah peran perempuan hanya terbatas pada ranah domestik" masih menjadi isu panas (isu kontemporer kepemimpinan wanita) Studi Tokoh Debora dalam Kitab Hakim-Hakim 4-5.

Di tengah polemik ini, narasi Alkitab menghadirkan sosok Debora, yang secara unik menjabat sebagai Hakim sekaligus Nabiah bagi bangsa Israel (Hakim-Hakim 4:4-5). Keberadaan Debora sebagai pemimpin tertinggi pada masa itu mencakup fungsi yudikatif, profetik, dan militer adalah anomali yang kuat terhadap kultur patriarki zamannya. Kepemimpinan Debora yang efektif, strategis, dan berhasil membawa bangsa Israel meraih kemenangan atas penindasan Kanaan, menjadikannya studi kasus teologis dan pragmatis yang tak terbantahkan mengenai kapabilitas kepemimpinan wanita (Pragmatisme Kepemimpinan Debora). Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam model manajemen kepemimpinan Debora dan merumuskan relevansinya dalam menjawab isu gender dan menginspirasi pemimpin wanita Kristen masa kini..

Penelitian bertujuan untuk mengetahui legitimasi kepemimpinan Debora yang dijelaskan dalam konteks teologis dan sosio-kultural Israel yang patriarkal serta pragmatisme kepemimpinan Debora dapat diterapkan sebagai solusi teologis dan praktis dalam menjawab isu kontemporer mengenai kepemimpinan wanita Kristen di berbagai organisasi modern

METODE PELAKSANAAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan **metode** studi literatur (*literature review*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelusuran, analisis, dan sintesis berbagai sumber ilmiah yang membahas konsep kepemimpinan, khususnya yang terkait dengan figur Deborah (tokoh perempuan dalam Alkitab) serta relevansinya dengan teori manajemen kepemimpinan modern.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur seperti:

- Jurnal ilmiah dan artikel akademik tentang kepemimpinan dan manajemen organisasi.
- Buku-buku teologi dan manajemen kepemimpinan.
- Sumber daring (repository, e-book, dan hasil penelitian terdahulu) yang kredibel dan relevan dengan topik penelitian.
- Teks Alkitab (Kitab Hakim-hakim pasal 4–5) sebagai sumber utama naratif mengenai kepemimpinan Deborah.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

- Penelusuran literatur di basis data akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, dan jurnal nasional/internasional
- Seleksi literatur menggunakan kriteria inklusi (relevansi, keilmiahan, tahun publikasi, dan keterkaitan dengan topik) dan eksklusi (literatur yang tidak mendukung fokus penelitian)
- Pencatatan data dalam bentuk kutipan, ringkasan, dan temuan penting dari masing-masing sumber.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis), yang meliputi:

- Reduksi data: Menyaring dan mengelompokkan informasi penting dari literatur yang diperoleh.
- Penyajian data: Mengorganisasi hasil temuan dalam tema-tema utama seperti gaya kepemimpinan Deborah, nilai-nilai kepemimpinan perempuan, serta relevansi dengan manajemen modern.
- Penarikan kesimpulan: Menyimpulkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang dapat diadaptasi dari sosok Deborah dalam konteks manajemen saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Legitimasi Kepemimpinan Debora: Panggilan Ilahi dan Peran Ganda

a. Otoritas Ganda: Hakim dan Nabiah

Keunikan kepemimpinan Debora terletak pada otoritas gandanya yang tidak terpisahkan. Sebagai Nabiah (nabi perempuan), ia bertindak sebagai corong Allah, menyampaikan firman, dan kehendak ilahi (Hakim-Hakim 4:6). Legitimasi profetik inilah yang memberikan otoritas teologis absolut pada perintah-perintahnya. Sementara sebagai Hakim, ia adalah pemimpin politik, yudikatif, dan militer tertinggi. Rakyat datang kepadanya untuk mendapatkan penghakiman dan bimbingan, menunjukkan penerimaan publik yang luas terhadap kepemimpinannya (Hakim-Hakim 4:5).

Dalam konteks yang patriarkal, legitimasi Debora tidak berasal dari statusnya sebagai "perempuan" atau "istri Lappidot," tetapi murni dari pilihan dan penunjukan Allah. Hal ini secara teologis membuktikan bahwa kualifikasi kepemimpinan Allah bersifat melampaui gender. Allah mengangkat Debora bukan karena tidak ada laki-laki yang kompeten, melainkan karena ia adalah orang yang tepat untuk melaksanakan kehendak-Nya saat itu.

Keberadaan Debora sebagai Hakim dalam sebuah masyarakat yang sangat maskulin menunjukkan bahwa Allah dapat menggunakan siapa pun, tanpa memandang jenis kelamin, untuk memenuhi tujuan-Nya ketika kondisi moral dan kepemimpinan berada di titik terendah. Keabsahan peran Debora sebagai pemimpin tertinggi tidak perlu dipertanyakan, karena ia adalah pemenuhan dari janji dan rencana ilahi. Penekanannya bukan pada gender, tetapi pada ketaatan Debora terhadap panggilan tersebut, yang menjadi contoh otentik bagi setiap orang percaya

b. Kepemimpinan di Bawah Pohon Kurma: Simbol Keterjangkauan

Kegiatan Debora mengadili di bawah Pohon Kurma melambangkan keterjangkauan dan keterbukaan kepemimpinannya. Ia adalah pemimpin yang hadir di tengah-tengah rakyatnya, bukan pemimpin yang mengisolasi diri di menara gading. Pendekatan ini adalah unsur manajemen yang penting: Pemimpin yang mendekat kepada yang dipimpin untuk mendengar langsung masalah mereka. Model ini menunjukkan bahwa Debora menerapkan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada rakyat (*people-oriented*) dan berpusat pada masalah (*task-oriented*).

Lokasi di bawah Pohon Kurma juga memiliki makna simbolis yang kuat. Pohon kurma dikenal sebagai simbol kehidupan dan kemakmuran di Timur Tengah kuno. Dengan memilih tempat ini, Debora seolah menunjukkan bahwa kepemimpinannya membawa kesegaran, keadilan, dan kesejahteraan bagi kehidupan rakyatnya yang sebelumnya menderita. Praktik ini bertolak belakang dengan para raja atau pemimpin lain yang berkuasa dari singgasana megah. Debora meruntuhkan hierarki dan birokrasi, memilih untuk menjadi pemimpin yang dapat diakses oleh setiap orang, dari rakyat biasa hingga panglima perang. Ini adalah contoh nyata dari manajemen kepemimpinan yang berlandaskan kerendahan hati dan pelayanan sebuah prinsip yang relevan bagi pemimpin di era modern.

Karakteristik Manajemen Debora: Model Karismatik dan Transformatif

a. Karisma dan Keyakinan (*Faith*): Dasar Pengambilan Keputusan

Sifat kunci dalam manajemen Debora adalah iman yang kuat dan keberanian dalam mengambil keputusan. Model kepemimpinannya dapat dikategorikan sebagai **karismatik**. Karisma Debora bukan hanya daya tarik personal, melainkan otoritas spiritual yang memancar dari keyakinannya kepada Allah.

Ketika ia memanggil Barak dan memberinya perintah militer, ia berbicara dengan otoritas “*Bukankah TUHAN, Allah Israel, memerintahkan...?*” (Hakim-Hakim 4:6). Keyakinan ini menjadi katalisator bagi transformasi mental Barak dan seluruh pasukan Israel. Ini adalah fungsi manajemen spiritual pemimpin yang mengelola keyakinan dan moral tim untuk mencapai tujuan ilahi.

Keyakinan Debora yang tak tergoyahkan membuat ia mampu mengikis keraguan yang ada pada diri Barak. Perintahnya bukan sekadar instruksi taktis, melainkan sebuah proklamasi ilahi yang menuntut ketaatan total. Dalam hal ini, karismanya berfungsi sebagai magnet yang menarik dan memotivasi orang-orang di sekitarnya untuk bertindak demi tujuan yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Ia adalah pemimpin yang tidak hanya tahu apa yang harus dilakukan, tetapi juga mampu mengomunikasikan visi tersebut dengan penuh keyakinan dan semangat.

b. Kepemimpinan Transformatif: Mengubah Keraguan Menjadi Ketaatan

Kepemimpinan Debora sangat transformatif. Ia berhasil mengubah bangsa Israel dari kondisi yang lemah dan tertindas menjadi bangsa yang berani mengangkat senjata. Sifat transformatifnya paling jelas terlihat dalam interaksinya dengan Barak.

Barak, meskipun seorang pemimpin militer yang potensial, menunjukkan keraguan dan keengganan untuk maju tanpa Debora (Hakim-Hakim 4:8). Di sini, Debora tidak hanya memberi perintah, tetapi juga menawarkan dukungan penuh dan kehadiran strategis (manajemen pendampingan): “*Baik, aku pergi bersama-sama dengan engkau...*” (Hakim-Hakim 4:9).

Tindakan ini secara manajerial berfungsi untuk:

1. Meningkatkan motivasi dan moral Barak.
2. Menjamin akuntabilitas perintah ilahi.
3. Memastikan sinergi dan kolaborasi antara pemimpin profetik (Debora) dan pemimpin militer (Barak).

Debora tidak memaksa Barak, melainkan memilih untuk menempatkan dirinya dalam risiko yang sama. Hal ini tidak hanya memotivasi Barak, tetapi juga menunjukkan kerendahan hati dan rasa tanggung jawab yang mendalam. Debora memahami bahwa untuk mencapai tujuan, ia perlu

mengubah mentalitas Barak dari seorang yang takut menjadi seorang yang berani. Ia tidak hanya menjadi pemimpin di belakang meja, tetapi juga pemimpin di garis depan, yang bersedia berbagi beban dan risiko dengan timnya. Dengan demikian, ia mengubah keraguan individu menjadi ketaatan kolektif, yang pada akhirnya membawa bangsa Israel menuju kemenangan. Model kepemimpinan ini sangat ideal untuk organisasi yang sedang dalam krisis atau membutuhkan perubahan radikal.

Aspek Manajerial: Pengarahan dan Sinergi Tim

a. Pengarahan Strategis dan Mobilisasi Tim

Dalam manajemen operasional perang, Debora bertindak sebagai pemimpin strategi dan pengarah utama. Ia menginstruksikan Barak tentang jumlah pasukan yang harus dikumpulkan, lokasi pertempuran (Gunung Tabor), dan bahkan meramalkan taktik musuh. Perintah Debora kepada Barak mencerminkan fungsi perencanaan dan pengarah yang efektif:

- *Perencanaan:* Tentukan pasukan (sepuluh ribu orang dari Naftali dan Zebulon).
- *Pengarahan:* Pergi ke Gunung Tabor.
- *Prediksi Hasil:* Allah akan memancing Sisera dan bala tentaranya ke Sungai Kison dan menyerahkannya ke tanganmu (Hakim-Hakim 4:6-7).

Kemampuan ini menunjukkan kecakapan Debora tidak hanya dalam hal spiritual, tetapi juga kecerdasan strategis yang dibutuhkan oleh seorang manajer militer. Ia tidak sekadar memberikan perintah, melainkan sebuah peta jalan yang jelas menuju kemenangan. Dengan memberikan informasi yang detail tentang strategi musuh dan hasil akhir yang dijanjikan Allah, Debora secara efektif mengurangi ketidakpastian dan membangun kepercayaan diri pada Barak dan pasukannya. Inilah yang membedakan pemimpin visioner dari sekadar pengikut dan kemampuan untuk melihat gambaran besar dan merumuskannya dalam langkah-langkah yang praktis dan terarah.

b. Membangun Sinergi: Kunci Sukses Manajemen Tim

Sinergi antara Debora (Hakim/Nabiah) dan Barak (Panglima) adalah kunci kemenangan. Meskipun Barak sempat ragu, Debora mampu mengelola ketidakpastian tersebut dengan menjamin kehadirannya. Ini adalah bentuk manajemen risiko psikologis dalam tim. Kerelaan Debora untuk turun ke medan perang bersama Barak menciptakan sinergitas kepemimpinan yang penting, di mana kelemahan satu pihak ditutup oleh kekuatan pihak lain. Dalam manajemen modern, ini dikenal sebagai kolaborasi strategis antar-divisi atau antar-kepemimpinan.

Sinergi ini menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah tim tidak bergantung pada satu orang saja, melainkan pada bagaimana pemimpin mampu menyatukan berbagai keahlian dan peran. Debora berperan sebagai pemimpin visioner yang memberikan arahan ilahi, sementara Barak menjadi pemimpin eksekutor yang memobilisasi pasukan. Ketidakpercayaan Barak di awal tidak lantas membuatnya tidak kompeten, tetapi justru memberikan Debora kesempatan untuk menunjukkan bagaimana seorang pemimpin sejati membangun sinergi yang saling melengkapi. Hasilnya adalah kerja tim yang solid, yang mampu mengalahkan pasukan yang jauh lebih superior dalam hal logistik dan perlengkapan. Ini menjadi pelajaran penting bahwa kolaborasi yang didasari kepercayaan dan dukungan adalah fondasi dari setiap keberhasilan.

Pragmatisme Kepemimpinan Debora: Relevansi Kontemporer

a. Menolak Diskriminasi Gender dalam Kepemimpinan

Inti dari Pragmatisme Kepemimpinan Debora adalah membuktikan bahwa kepemimpinan yang efektif dan solutif tidak terikat pada jenis kelamin. Di masa kini, model Debora menjadi landasan kuat untuk menjawab isu diskriminasi gender dalam organisasi Kristen. Keberhasilannya menegaskan bahwa kriteria utama pemimpin adalah panggilan Allah, kualifikasi, karakter, dan efektivitas dalam memberikan solusi, bukan pembatasan biologis.

Kisah Debora adalah bukti empiris bahwa Allah tidak pernah terikat oleh norma sosial manusia. Saat masyarakat Israel membutuhkan pemimpin yang berani dan taat, Allah memilih Debora, seorang perempuan. Dengan demikian, Alkitab sendiri menyediakan argumen terkuat melawan interpretasi yang membatasi peran wanita dalam kepemimpinan. Ini adalah sebuah tindakan teologis-pragmatis yang menunjukkan bahwa efektivitas dan keberhasilan seorang pemimpin, yang terbukti membawa bangsa pada kemenangan, adalah validasi dari Tuhan itu sendiri. Bagi gereja dan institusi Kristen yang masih bergumul dengan isu ini, Debora adalah jawaban Alkitabiah yang tak terbantahkan, bahwa pemimpin wanita dapat dan seharusnya memainkan peran vital dan strategis.

b. Kepemimpinan Wanita sebagai *Hero's Leader* dan *Liberator*

Debora tidak hanya memimpin, tetapi juga menjadi pembebas (*liberator*) bagi bangsanya. Kisah ini mengajarkan bahwa perempuan dapat memainkan peran strategis dan heroik dalam membawa perubahan besar di masyarakat atau organisasi (Pragmatisme Kepemimpinan Debora). Relevansinya adalah mendorong wanita Kristen untuk berani mengambil posisi kepemimpinan yang strategis, baik di gereja, pendidikan, maupun sektor publik, dengan berpegangan pada iman, keberanian, dan kemampuan manajerial yang transformatif.

Dalam konteks modern, peran ini bisa diaplikasikan dalam berbagai bidang. Wanita Kristen dapat menjadi pemimpin yang membebaskan masyarakat dari kemiskinan, ketidakadilan, atau buta huruf. Mereka bisa menjadi pemimpin di gereja yang membebaskan jemaat dari ajaran yang tidak sehat atau kepemimpinan yang tidak melayani. Dengan meneladani semangat kepemimpinan Debora, para wanita Kristen tidak hanya akan diakui sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pahlawan yang membawa solusi dan pembebasan bagi sekitarnya. Ini adalah panggilan untuk melampaui batasan yang diberikan oleh budaya dan berani menjawab panggilan ilahi untuk memimpin dengan dampak yang signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap Kitab Hakim-Hakim 4-5, model manajemen kepemimpinan Debora terbukti merupakan model yang transformatif, strategis, dan efektif. Legitimasi kepemimpinannya berasal dari panggilan ilahi sebagai Nabiah dan Hakim, yang secara teologis melampaui hambatan sosio-kultural patriarki.

Karakteristik manajerial utamanya meliputi iman yang teguh, keberanian dalam mengambil keputusan, dan kemampuan pengarahan yang strategis. Debora berhasil menerapkan manajemen sinergi dengan mengubah keraguan Barak menjadi ketaatan melalui kehadiran dan dukungan totalnya.

Secara pragmatis, kepemimpinan Debora adalah antitesis terhadap diskriminasi gender. Keefektifannya dalam memimpin bangsa menuju kemenangan adalah bukti Alkitabiah bahwa kualitas kepemimpinan wanita tidak perlu dipertanyakan, melainkan harus diakui dan dikembangkan dalam konteks gereja maupun masyarakat kontemporer.

SARAN

- **Bagi Organisasi Kristen:** Hendaknya gereja dan institusi Kristen lainnya meninjau kembali kebijakan dan budaya organisasi yang bersifat membatasi (diskriminatif gender). Penilaian terhadap calon pemimpin wanita harus didasarkan sepenuhnya pada kualifikasi spiritual dan manajerial (seperti yang ditunjukkan Debora), bukan pada stereotip jenis kelamin.
- **Bagi Wanita Kristen:** Para wanita Kristen didorong untuk berani meneladani pragmatisme kepemimpinan Debora mengembangkan iman yang kokoh, keberanian, dan keterampilan manajerial. Mereka harus aktif terlibat dan memberikan kontribusi nyata di berbagai bidang kepemimpinan, baik dalam ranah spiritual maupun sekuler, sebagai agen perubahan yang transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Karta, E. S., Runesi, S. M., & Bambang, M. (2025). Kepemimpinan Allah yang di Tunjukan Melalui Debora dan Barak. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(2), 121–132. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5082>
- Risamasu, I. A. (2022). Kepemimpinan Debora Menurut Hakim-hakim 4:1-24. *Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 3(2), 102–114. <https://ojs.stftkijne.ac.id/index.php/jmp/article/view/90>
- Wijaya, E. C. (2018). Studi Tokoh Debora dalam Kitab Hakim-Hakim 4-5: Menjawab Isu Kontemporer Kepemimpinan Wanita dalam Organisasi Kristen. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 152–166. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/162>
- Wijaya, E. C. (2019). Pragmatisme Kepemimpinan Debora bagi Kepemimpinan Wanita Kristen di Masa Kini. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 4(2), 94–107. <https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/17>